

LEKSIKON KEGULMAAN PADA MASYARAKAT JAWA DI PERKEBUNAN FAJAR AGUNG, KECAMATAN PEGAJAHAN, KABUPATEN SERDANG BEDAGAI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

(THE LEXICON OF WEEDS IN THE JAVANESE COMMUNITY AT FAJAR AGUNG PLANTATION, PEGAJAHAN DISTRICT, SERDANG BEDAGAI REGENCY: ECOLINGUISTIC STUDY)

Wiradi Putra

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Pos-el: wiradiputra917@gmail.com

Dwi Widayati

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Dardanila

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Abstract

The Javanese people of Fajar Agung Plantation (JPFAP) are workers who are very familiar with the lexicons of weeds. It can be seen from their sustainability until today as the way of preventing it from extinction. This writing aims to describe the level of the Javanese' understanding of the lexicon of weeds in Fajar Agung Plantation and to explain the influencing factors using a qualitative approach which is supported by the quantitative calculation of the respondents. The data of the lexicon were obtained through a questionnaire which was listed through an interview with the key informants. The results shows that the list consists of 75 lexicons. Based on the first discussion, the level of understanding T (Tahu) for age group I (25—45 years) is 83.53% and age group II (46—60 years) is 83.15%. It means that the Javanese people in Fajar Agung Plantation still recognize and the lexicons in Javanese. Based on the second discussion, there are two factors affecting their level of understanding, namely linguistics and nonlinguistics factors. The linguistic factors is their tendency towards Javanese language. The nonlinguistic factors are their conservative behavior towards weeds, the physiological adaptation of weeds to herbicides, the consistency in the use of traditional weed control and eradication tools, the JPFAP welfare, the JPFAP education.

Keywords: *ecolinguistics, weeds, language persistence, lexicon.*

Abstrak

Masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung adalah pekerja yang sangat akrab dengan leksikon-leksikon kegulmaan. Itu terlihat dari penggunaan leksikon yang masih bertahan sampai saat ini sebagai satu cara pencegahan kepunahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman masyarakat Jawa terhadap leksikon kegulmaan di Perkebunan Fajar Agung dan menjelaskan faktor yang memengaruhinya menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan penghitungan responden secara kuantitatif. Data leksikon kegulmaan diperoleh melalui angket yang disusun berdasarkan wawancara dengan informan kunci. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 75 buah leksikon kegulmaan pada masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung. Berdasarkan pembahasan pertama, tingkat pemahaman T (tahu) kelompok usia I (25—45 Tahun) sebesar 83,53%

dan kelompok usia II (46—60 Tahun) sebesar 83,15% dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung masih mengenal dan menggunakan leksikon-leksikon keculmaan dalam bahasa Jawa. Berdasarkan pembahasan kedua, terdapat dua faktor keberlanjutan yang memengaruhi tingkat pemahaman leksikon keculmaan pada MJFA, yaitu yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik yang memengaruhi keberlanjutan leksikon keculmaan pada MJFA, yaitu berhubungan dengan kecenderungan MJFA terhadap bahasa Jawa. Sementara itu, faktor nonlinguistiknya adalah perilaku konservatif MJFA terhadap gulma, adaptasi fisiologi gulma terhadap herbisida, konsistensi penggunaan peralatan tradisional pengendalian dan pemberantasan gulma, kesejahteraan MJFA, dan pendidikan MJFA.

Kata kunci: ekolinguistik, keculmaan, keberlanjutan bahasa, leksikon.

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa yang ada di Perkebunan Fajar Agung (selanjutnya disebut MJFA) sudah menetap puluhan tahun sejak suku Jawa didatangkan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai kuli kontrak ke Sumatra Timur (saat ini Sumatera Utara). Didatangkannya kuli kontrak dari Pulau Jawa adalah sesuai dengan politik etis pemerintah Belanda saat itu. Diemigrasikannya para kuli kontrak ini disebabkan oleh adanya ledakan jumlah penduduk di Pulau Jawa saat itu (Herdiansyah, 2017). Selain adanya ledakan jumlah penduduk di Pulau Jawa, emigrasi ini dilakukan karena adanya pembukaan lahan perkebunan secara besar-besaran di Sumatra Timur sehingga membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar (Herdiansyah, 2017).

Pembukaan lahan secara besar-besaran ini tentunya memengaruhi lingkungan alam yang ada di sekitar area perkebunan dan hilangnya fungsi kawasan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Hidayah dan Dharmawan (2016) bahwa pembukaan lahan memunculkan permasalahan baru, yaitu hilangnya fungsi kawasan sebagai pelindung keanekaragaman hayati dan pelindung satwa di Pulau Sumatra. Selain praktik pembukaan lahan perkebunan ini, perusakan lingkungan juga dilakukan karena adanya usaha-usaha pengendalian dan pemberantasan hama serta gulma di sekitar area perkebunan. Contohnya, penggunaan pestisida yang tidak terukur oleh manajemen perusahaan. Ketidakterukuran ini dapat saja disebabkan oleh faktor pengetahuan atau faktor ekonomis yang mengharuskan penggunaan pestisida secara kurang tepat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Arif (2015) bahwa pengendalian

hama dan gulma secara biologis dan ekologis tidak seefektif penggunaan pestisida buatan atau sintetis yang memakan biaya sedikit.

Bentuk kepedulian terhadap lingkungan ini pernah disinggung oleh Adriyani (2006) yang menjelaskan dampak negatif lingkungan yang diakibatkan oleh penggunaan pestisida yang berlebihan. Dampak negatif yang timbul akibat penggunaan pestisida tersebut meliputi (a) pencemaran air tanah, (b) pencemaran udara, (c) timbulnya spesies hama yang resisten, (d) timbulnya hama baru atau ledakan hama sekunder, (e) kerusakan keseimbangan ekosistem, (f) timbulnya dampak kesehatan masyarakat. Selain itu, usaha untuk meminimalkan biaya pemberantasan hama dan gulma ini berdampak pada lingkungan, misalnya saja pencemaran udara. Hal tersebut disinggung oleh Arif (2015) yang mengatakan bahwa masuknya pestisida di udara disebabkan oleh *drift*, yaitu proses penyebaran pestisida ke udara melalui penyemprotan oleh petani yang terbawa angin. Akumulasi pestisida yang terlalu berat di udara pada akhirnya akan menambah parah pencemaran udara.

Usaha-usaha penyelamatan lingkungan dampak dari pestisida terhadap lingkungan ini sudah disampaikan secara baik dalam makalah-makalah. Usaha tersebut, misalnya pengelolaan pestisida yang baik, penggunaan pestisida secara aman, pengawasan terhadap penggunaan pestisida, dan penggunaan sistem pertanian yang kembali ke alam. Itu semua merupakan upaya-upaya untuk mengurangi dampak negatif yang berasal dari penggunaan pestisida. Namun, semua itu hanya memikirkan dampak ekonomis atau hanya memikirkan keuntungan serta

keselamatan manusia. Akan tetapi, tidak pernah terpikirkan dampaknya terhadap keberadaan tanaman-tanaman yang sering dianggap mengganggu tersebut. Petani sering menyebutnya gulma. Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh tidak diinginkan kehadirannya, baik secara tempat maupun waktu. Gulma mempunyai sifat berasosiasi dan dapat mendominasi lahan budi daya. Gulma tumbuh di tempat mulai yang kaya unsur hara sampai dengan yang kurang unsur hara. Gulma pada umumnya mudah dalam melakukan regenerasi sehingga unggul dalam persaingan memperoleh ruang tumbuh, cahaya, air, unsur hara, dan dengan tanaman budi daya (Iyung, 2008).

Karena sifatnya yang mengganggu dan kekuatannya inilah, petani berusaha untuk memberantasnya. Padahal, tidak semua gulma tersebut mengancam tanaman perkebunan. Ada juga gulma yang dapat dimanfaatkan, seperti gulma *echinacea* yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penangkal radikal bebas dan juga mampu menangkal virus *Covid-19*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Adjeng *et al* (2020) bahwa beberapa tanaman dapat digunakan sebagai *imunomodulator* atau peningkat sistem imun seperti kunyit, jahe, temulawak, meniran, jambu biji, sambiloto, dan *echinacea*. Selain itu, tanaman gulma juga memiliki efikasi lainnya seperti antiinflamasi dan antioksidan.

Keberadaan beberapa gulma tadi merupakan pertanda hubungan simbiosis mutualis antara manusia dan lingkungan hidup. Kajian ekolinguistik mencoba mendeskripsikan tanda yang dimiliki oleh para penutur di daerah tertentu. Masyarakat petani perkebunan contohnya, mereka tentunya sangat akrab dengan budaya pertanian yang berhubungan dengan istilah-istilah perkebunan yang terpantulkan melalui dunia hayati yang dibudayakan oleh mereka di daerahnya. Keakraban ini tentunya akan luntur apabila lingkungan yang menjadi ekosistem antara penutur dan objek hayatinya tidak terjaga dengan baik.

Tugas para peneliti adalah menjaga lingkungan. Menjaga lingkungan berarti menyelamatkan. Menyelamatkan lingkungan berarti menyelamatkan bahasa dan kebudayaan. Menyelamatkan bahasa termasuk hal penting. Kepekaan peneliti dapat menangkap suasana ekologis berupa situasi lingkungan yang porak-

poranda, penuh dengan sampah, dan tata ruang yang semakin amburadul. Keadaan alam yang nyaman, tenteram, damai dapat memberikan inspirasi untuk hidup lebih baik. Memang banyak sekali fakta lingkungan yang perlu diselamatkan yang kurang sejalan dengan hati nurani.

Salah satu hal yang membuat ketidakseimbangan antara manusia dan alamnya, yaitu penggunaan racun kimia untuk tumbuhan atau biasa disebut herbisida. Herbisida ini digunakan untuk memberantas tanaman-tanaman pengganggu atau sering juga disebut gulma, seperti kolonjono, paitan, kerisan, kucingan, tempuyung, kolomento, paku, dan putian. Herbisida yang banyak digunakan berasal dari bahan kimia toksikan yang unik karena dalam penggunaannya, herbisida tersebut ditambahkan atau dimasukkan secara sengaja ke dalam lingkungan dengan tujuan untuk membunuh beberapa bentuk kehidupan (Keman, 2001). Seharusnya, herbisida hanya berfungsi secara eksplisit pada suatu organisme tertentu yang dikehendaki dan tidak kepada organisme lain yang bukan sasaran. Akan tetapi, pada kenyataannya, herbisida sudah memberangus setiap organisme yang ada di hadapannya, termasuk juga manusia dan organisme lain yang masih diperlukan oleh lingkungan. Sebenarnya penggunaan herbisida dapat dicegah dengan cara penerapan sistem pertanian yang disiplin dan terukur atau penggunaan racun yang alami sehingga banyak organisme yang dapat terselamatkan. Hal tersebut misalnya dilakukan dengan mengembangkan musuh predatornya seperti gulma paitan, bayem-bayeman dan kolonjono yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak lembu dan kambing. Selain itu, kembangkan juga seperti kiambang yang dapat digunakan untuk melindungi ikan sekaligus memberi pakan ikan.

Penelitian yang bersinggungan atau berkaitan dengan tema pemahaman terhadap leksikon ini telah dibahas oleh tiga peneliti sebelumnya: Fitria, Muzammil, dan Syahrani sehingga penelitian tersebut dapat digunakan sebagai rujukan, perbandingan, dan pertimbangan dalam penelitian ini. Penelitian mereka adalah "Pemertahanan Leksikon Kemaritiman dalam Bahasa Melayu Sambas di Desa Jawai Laut". Hasil penelitiannya secara empiris, berdasarkan data angka-angka dalam bentuk persen,

menunjukkan bahwa pemahaman gabungan dari tiga generasi, dari sebelas leksikon flora, leksikon maritim secara keseluruhan masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitria *et al.* adalah dari batasan umur para responden. Batasan umur responden sebagai sumber data yang diambil Fitria adalah 15—20 tahun, dewasa usia 21—45 tahun, dan tua usia ≥ 46 tahun. Sementara itu, penelitian ini mengambil data dari para responden yang berumur 25—45 tahun dan usia kedua 46—60 tahun.

Selanjutnya, penelitian tentang “Khazanah Leksikon Kelautan dalam Bahasa Melayu Dialek Sukadana” yang dilakukan oleh Sari, Rabi’ul, dan Syahrani. Hasil penelitiannya adalah bahasa Melayu Sukadana untuk remaja usia 15—20 tahun, dewasa 21—45 tahun, dan usia ≥ 46 tahun, sebanyak 81 leksikon masih bertahan di antara usia tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disokong dengan perhitungan hasil responsensi secara kuantitatif.

Berikutnya, penelitian Kardi, Madeten, dan Syahrani n.d mengenai “Leksikon Perpadian dalam Masyarakat Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang”. Pemahaman masyarakat Dayak Jalai terhadap leksikon perpadian masih bertahan dengan tingkat persentase rata-rata 89,83%. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Kardi *et al* bersumber data dari sebuah teks deskripsi dan prosedur pada kurikulum 2013 SMP kelas VII semester 1 melalui SK 3.1. Walaupun sumber datanya agak sedikit berbeda, tetapi masih relevan untuk sebuah penelitian kualitatif. Sementara itu, penelitian ini memakai sumber data kualitatif didukung data kuantitatif yang dijaring melalui sebuah angket.

Penelitian yang bersinggungan atau berkaitan dengan tema faktor tingkat keberlangsungan pemahaman terhadap leksikon ini telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya sehingga penelitian tersebut dapat digunakan sebagai rujukan, perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini. Misalnya penelitian Thatsanai (2017) mengenai “Faktor Pendorong untuk Hidup Berdampingan dengan Orang Thailand:

Studi Kasus Pekerja Migran di Pathum Thani, Thailand”. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa keberlangsungan bahasa di Thailand dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu 1) faktor bahasa dan komunikasi, 2) faktor hukum dan keamanan, 3) faktor agama.

Selanjutnya, Amano *et al* (2014) dalam penelitian yang berjudul “Global Distribution and Drivers of Language Extinction Risk”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa penurunan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh iklim yang mengakibatkan perubahan jumlah penduduk yang memengaruhi para pengguna bahasanya. Semakin banyak penduduknya, akan semakin terancam bahasa-bahasa yang kecil penuturnya. Berikutnya, Mufwene (2002) dalam artikelnya yang berjudul “Colonization, Globalization and the Plight of ‘Weak’ Languages” mengungkapkan bahwa kolonisasi dan globalisasi sebagai penyebab dari musnahnya suatu bahasa.

Penelitian berikutnya, Ghazali, Jaafar, dan Radzi (2019) mengenai “Peralihan Bahasa Cham dalam Masyarakat Cham di Malaysia: Analisis Sociolinguistik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara empiris, faktor peralihan bahasa disebabkan oleh penggunaan bahasa dalam domain kekeluargaan, penggunaan bahasa dalam domain kejuruan, dan penggunaan bahasa dalam domain pekerjaan.

Kemudian penelitian Shin, Mangku, dan Collins (2018) mengenai “Pemilihan Bahasa Komuniti Penan Muslim di Sarawak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris, masyarakat suku pribumi Borneo Barat jika mereka memeluk agama Islam, mereka harus menggunakan bahasa Melayu. Jadi, faktor bergesernya bahasa ibu ke bahasa Melayu dipengaruhi oleh agama Islam.

Selanjutnya, penelitian Widyanigrum (2018) mengenai “Campur Kode Siaran Radio Most FM Penyiar di Kota Malang.” Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa peralihan bahasa Inggris dan Jawa selain dipengaruhi oleh beberapa faktor, juga terjadi agar terkesan santai atau akrab dengan pendengar, lebih populer, bergengsi, dan singkat.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, faktor keberlangsungan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwasilah

et al n.d., Bramono dan Rahman n.d., Mbeté (2010), Dwiyani and Puriartha n.d., serta Tarigan dan Sofyan n.d. sejalan dengan penelitian penulis dan menjadi bukti masih tetap pentingnya kajian pemertahanan bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana tingkat pemahaman masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai terhadap leksikon kegulmaan, (2) apa faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat Jawa terhadap leksikon kegulmaan di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat Jawa terhadap leksikon kegulmaan di Perkebunan Fajar Agung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai mengenai perlunya pemertahanan bahasa Jawa di Serdang Bedagai sebagai bentuk warisan budaya yang diturunkan dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai yang menganggap bahwa penggunaan bahasa Jawa di era globalisasi saat ini sudah tidak sesuai lagi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan untuk para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa di bidang kajian ekolinguistik.

Sesuai dengan karakter masalah yang ditelaah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan perhitungan hasil respondensi secara kuantitatif. Menurut Syamsuddin (2015) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Menurut Sugiono (2015) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Data tingkat pemahaman leksikon kegulmaan diperoleh melalui angket. Angket berisi data daftar leksikon kegulmaan yang sebelumnya diperoleh melalui wawancara kepada informan kunci. Informan kunci ini adalah penutur bahasa Jawa yang memiliki

keterampilan berbahasa etnis yang masih kental sekaligus tinggal di Perkebunan Fajar Agung.

Selain menggunakan informan kunci, penelitian ini juga menggunakan dua orang informan pendukung. Informan dalam penelitian ini mengikuti kriteria Mahsun (1995), yaitu berjenis kelamin pria atau wanita, bersuku Jawa, berusia 25—65 tahun, orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya, informan merupakan penutur asli, serta sehat jasmani dan rohani.

Dalam menjangkau data, angket disebar kepada 26 orang responden dengan usia 25—45 tahun dan 43 responden dengan usia 46—60 tahun di Perkebunan Fajar Agung. Selanjutnya, angket diberikan tiga kategori pilihan jawaban yang harus dicentang oleh responden. Ketiga kategori pilihan jawaban itu adalah T (Tahu: bermakna responden tahu tentang leksikon tersebut); kemudian kategori TT, PM (Tidak Tahu, Pernah Mendengar: bermakna responden tidak mengetahui referen dari leksikon tersebut, mereka hanya pernah mendengar, tetapi tidak mempunyai pengalaman menyebutkan atau menunjukkun referennya); TT, TPM (Tidak Tahu, dan Tidak Pernah Mendengar: bermakna responden sama sekali tidak memiliki pengalaman terkait leksikon tersebut, baik menyebutkan maupun mendengarkan). Setelah diperoleh hasil angket, kemudian dihitung untuk memperoleh persentasi tingkat pemahaman mereka terhadap leksikon—leksikon yang diujikan tersebut. Berdasarkan angka persentase tersebut, kemudian hasilnya dideskripsikan. Tekniknya seperti penjelasan berikut.

Tabel 1.1 Angket Pengujian Pemahaman Masyarakat Jawa terhadap Leksikon Kegulmaan di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai

No.	Leksikon	Kelompok Usia I (25-45 Tahun)			Kelompok usia II(46-60 Tahun)		
		T	TT, PM	TT, TPM	T	TT, PM	TT, TPM
1							
2							
3							

4	Dst.						
---	------	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

- T** : Tahu
PM : Pernah Mendengar
TT, TPM : Tidak Tahu, Tidak Pernah Mendengar

Data hasil angket kemudian dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P** : angka persentase
f : jumlah temuan
n : total responden (Sujana 2010)

Dalam menganalisis data, jawaban dari setiap responden disimbolkan dalam bentuk angka. Kemudian, angka-angka tersebut dijumlahkan dan diubah ke dalam bentuk persen sehingga terlihat pemahaman leksikon masyarakat Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Kemudian, untuk menganalisis rumusan masalah yang kedua, yaitu dengan metode kualitatif. Hasil persentase tingkat pemahaman dua kelompok tersebut dijadikan acuan dalam wawancara dengan informan kunci untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman leksikon keculmaan masyarakat Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan demikian, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan disokong oleh data kualitatif.

2. Kajian Teori

Setiap bahasa hadir dan hidup bersama penuturnya dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Mbetse, 2009). Begitu juga dengan bahasa Jawa yang ada di Perkebunan Fajar Agung. Bahasa Jawa yang ada di Perkebunan Fajar Agung hidup bersama penuturnya di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Masyarakat di desa ini sangat akrab dengan nama-nama gulma dalam bahasa Jawa karena ada kaitan antara pekerjaan dan gulma-gulma tersebut. Namun, masyarakat tidak menyadari bahwa pihak perkebunan sudah banyak melakukan perusakan dengan menggunakan herbisida dan pembersihan di lahan sawit.

Padahal, tindakan tersebut dapat mengganggu keberadaan organisme yang sebenarnya tidak mengganggu tanaman yang produktif seperti gulma *paku* dan *kacangan*. Kedua gulma tersebut sebenarnya dapat dikembang-biakkan untuk kebaikan tanaman dan meningkatkan kualitas lahan perkebunan.

Keberlangsungan situasi yang terjadi dan secara terus-menerus dilakukan akan berdampak pada perubahan tingkat pemahaman dan keberagaman leksikon dalam bahasa Jawa pada nama-nama tumbuhan yang dianggap sebagai gulma. Kehilangan pengetahuan tentang leksikon ini berdampak pada perubahan dan pergeseran bahasa sehingga masyarakat meninggalkan bahasanya. Hal ini sejalan dengan Rafael dan Atea (2020) yang mengatakan bahwa bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Berdasarkan asumsi tersebut, perlu kiranya dilakukan pemertahanan bahasa daerah untuk mencegah punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan moto Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: “Utamakan bahasa Indonesia, lestraihan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.”

Berkaitan dengan pemertahanan bahasa dan perubahan penggunaan bahasa, Thomason (2011) mengungkapkan bahwa kontak bahasa umumnya menciptakan perubahan bahasa, baik separuh atau keseluruhan. Sementara itu, Papapavlou (2001) mengatakan bahwa kontak bahasa menciptakan masyarakat penutur, baik yang bilingual maupun multilingual. Selanjutnya, ketika dua atau lebih bahasa bertemu, kontak tidak dapat dipungkiri lagi. Satu dari tiga hal dapat saja terjadi, yakni pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, atau kepunahan bahasa. Keadaan masyarakat penutur yang masih menggunakan bahasanya sendiri dan eksis dalam penggunaannya adalah situasi pemertahanan bahasa. Salah satu wujud pemertahanan bahasa adalah dalam ranah khazanah lingual. Sapir mengatakan bahwa jika kekayaan bahasa dalam berbagai levelnya merupakan gambaran tentang kekayaan budaya dan kekayaan lingkungan alam melalui leksikon yang diciptakannya (Fill, 2001). Demikian juga halnya dalam bahasa Jawa, kekayaan leksikon keculmaan mendeskripsikan kekayaan

alam, keberagaman aktivitas yang melingkupi penuturnya dalam berkebun, dan kearifan lokal penuturnya. Kekayaan leksikon kegulmaan tentu saja harus disertai dengan pelestariannya agar tidak tersisihkan, hilang, dan terganti oleh padanan leksikon dari bahasa lain.

Pemertahanan bahasa menurut Fishman (1972) ditentukan oleh ideologi nasional dalam masyarakat atau ditentukan paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan situasi sosialnya untuk melawan perubahan yang hadir. Adanya pemahaman tentang perlunya pemakaian bahasa daerah dalam masyarakat penutur bahasa daerah tertentu menyokong terlaksananya pemertahanan bahasa. Hal tersebut seperti yang dikatakan Fishman (1972) bahwa pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat yang dapat mempertahankan bahasa hanya pada fungsi dan ranah tertentu. Pengidentifikasi pemertahanan bahasa menurut Wharton (2005) ada 3 topik, yaitu (1) Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. (2) Proses psikologi, sosial dan budaya, serta hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa. (3) Perilaku terhadap bahasa, termasuk pada perilaku sikap dan perilaku kognitif. Sementara itu, Spolsky (2009) membagi dimensi untuk menganalisis pemertahanan bahasa: dimensi ekonomi, dimensi politik, dimensi institusi, dimensi demografi, dimensi sikap, dimensi pendidikan, dan dimensi sosiokultural. Menurut Mardikantoro (2016) penggunaan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, melainkan juga faktor-faktor nonlinguistik. Faktor linguistik berhubungan dengan kebahasaan, sedangkan faktor nonlinguistik berkaitan dengan faktor sosial dan faktor situasional. Pemertahanan bahasa dalam masyarakat Manggarai dikaji dari dua faktor, yakni faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik merujuk pada teori Fishman (1972) dan faktor nonlinguistik merujuk teori Spolsky (2009).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tingkat Pemahaman Leksikon Kegulmaan

Berdasarkan hasil wawancara kepada

informan kunci, diperoleh leksikon kegulmaan pada masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 75 leksikon. Leksikon tersebut diuraikan dalam tabel berikut dan uraian di bawah ini hanya sebagai contoh.

Tabel 3.1 Leksikon Kegulmaan Pada Masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai

No.	Leksikon	Istilah Latin	Bahasa Indonesia
1	<i>Amplasan</i>	<i>Asystasia gangetica Axonopus</i>	rempelas
2	<i>anak kayu</i>	-	-
3	<i>Aseman</i>	<i>Polygonum chinense</i>	asaman
4	<i>Bandotan</i>	<i>Ageratum conyzoides L</i>	bandotan
5	<i>bayem duri</i>	<i>Amaranthus spinosus</i>	bayam duri

3.1.1 Perbandingan Hasil Pemahaman Kelompok Usia I dan Usia II

Selanjutnya, perbandingan data hasil angket pemahaman responden masyarakat Jawa kelompok usia I (25—45 tahun) dan usia II (46—60 tahun) terhadap leksikon kegulmaan di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1.1 Perbandingan Tingkat Pemahaman Masyarakat Jawa Kelompok Usia I dan Usia II terhadap Leksikon Kegulmaan di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai

Leksikon	Kelompok Usia I (25—45 Tahun)			Kelompok usia II (46—60 Tahun)		
	T	TT, PM	TT, TPM	T	TT, PM	TT, TPM
Leksikon Gulma	83,53 %	5,07 %	11,38 %	83,15 %	6,46 %	10,04 %

3.1.2 Kelompok Usia I (25—46 tahun)

Berdasarkan tabel 3.1.2 dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman MJFA kelompok usia I terhadap leksikon gulma pada kategori

T (Tahu) bermakna responden mengerti, mengenal, pernah melihat, pernah menyebutkan, dan mengalami atau punya pengalaman menggunakan/ menyebutkan leksikon tersebut sebanyak 1.629 JP persentasenya mencapai 83,53%. Kategori TT, PM (Tidak Tahu, Pernah Mendengar) yang bermakna responden tidak mengerti, tidak mengenal, tidak pernah melihat, tidak pernah menyebutkan, tetapi pernah mendengar sebanyak 99 JP persentasenya mencapai 5,07%. Pada kategori TT, TPM (Tidak Tahu, Tidak Pernah Mendengar) bermakna responden sama sekali tidak mengerti, tidak mengenal, tidak mengetahui, tidak pernah menyebutkan, dan tidak pernah mendengar, serta tidak memiliki pengalaman berhubungan dengan leksikon tersebut diperoleh hasil sejumlah 222 JP dengan persentase 11,38%.

Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa leksikon gulma masih dikenal oleh MJFA pada kelompok usia I (25—45 tahun) melalui kategori T. Hal ini disebabkan oleh penutur kelompok usia I (25—45 tahun) pekerjaannya dominan sebagai karyawan kebun sehingga dapat diperoleh persentase tingkat pemahaman yang tinggi. Selain itu, kategori TT, PM dan TT, TPM ini memiliki angka yang memang tidak terlalu tinggi. Akan tetapi, hal ini dapat disoroti bahwa ada leksikon-leksikon yang tidak dikenal atau tidak terwarisi oleh responden kelompok usia I. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan istilah gulma yang berbeda-beda di satu perkebunan dengan perkebunan yang lainnya sehingga responden tidak mengenalinya. Hal ini jika ditinjau dari segi linguistik, masyarakat perkebunan, khususnya masyarakat Jawa adalah orang-orang yang sesuka hati menamai sebuah gulma (*arbitrer*).

3.1.3 Kelompok Usia II (46—60 tahun)

Berdasarkan tabel 3.1.1 dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman MJFA kelompok usia II (46—60 tahun) terhadap leksikon gulma pada kategori T (Tahu) bermakna responden mengerti, mengenal, pernah melihat, pernah menyebutkan, dan mengalami atau punya pengalaman menggunakan atau menyebutkan leksikon tersebut sebanyak 2.690 JP persentasenya mencapai 83,15%. Kategori TT, PM (Tidak Tahu, Pernah Mendengar) yang bermakna

responden tidak mengerti, tidak mengenal, tidak pernah melihat, tidak pernah menyebutkan, tetapi pernah mendengar sebanyak 209 JP persentasenya mencapai 6,46%. Pada kategori TT, TPM (Tidak Tahu, Tidak Pernah Mendengar) bermakna responden sama sekali tidak mengerti, tidak mengenal, tidak mengetahui, tidak pernah menyebutkan, dan bahkan tidak pernah mendengar, serta tidak memiliki pengalaman berhubungan dengan leksikon tersebut diperoleh hasil sejumlah 325 JP dengan persentase 10,04%. Dengan demikian, secara keseluruhan pemahaman leksikon gulma pada MJFA untuk generasi usia 46—60 tahun jumlah pemaham yang paling tinggi adalah pada kategori (T) Tahu dengan jumlah pemaham 2.690 (83,15%) dan kategori TT, PM (Tidak Tahu, Pernah Mendengar) memperoleh persentase pemaham terendah dengan jumlah pemaham 209 dengan persentase 10,04%.

Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa leksikon gulma masih dikenal oleh MJFA pada kelompok usia II (46—60 tahun) melalui kategori T. Hal ini disebabkan oleh penutur kelompok usia II (46—60 tahun) yang pekerjaannya dominan sebagai karyawan kebun sehingga dapat diperoleh persentase tingkat pemahaman yang tinggi. Selain itu, para kategori TT, PM dan TT, TPM ini memiliki angka yang memang tidak terlalu tinggi. Namun, hal ini pun dapat disoroti bahwa ada leksikon-leksikon yang tidak dikenal atau tidak terwariskan oleh responden kelompok usia II ini karena penggunaan istilah gulma yang berbeda-beda di satu perkebunan dengan perkebunan yang lainnya sehingga responden tidak mengenalinya. Hal ini jika ditinjau dari segi linguistik, masyarakat perkebunan, khususnya masyarakat Jawa adalah orang-orang yang sesuka hati menamai sebuah gulma (*arbitrer*). Selain itu, ada beberapa responden yang hanya sebagai ibu rumah tangga atau pekerjaannya tidak banyak bersentuhan dengan pengendalian dan pemberantasan gulma.

3.2 Faktor Kebertahanan Leksikon Kegulmaan pada MJFA

Kebertahanan leksikon kegulmaan pada MJFA bergantung pada sikap penuturnya kepada bahasa atau sikap bahasa. Sikap bahasa merupakan segala jenis tingkah laku tentang

bagaimana bahasa dinyatakan termasuk sikap-sikap dalam usaha perencanaan dan pelestarian bahasa (Fasold, 2001). Sikap bahasa pada umumnya berhubungan dengan faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik berhubungan dengan bahasa itu sendiri. Faktor linguistik ini sejalan dengan Fishman (1972), sedangkan faktor nonlinguistik berhubungan dengan keadaan eksternal bahasa yang secara langsung atau tidak langsung menjadi penyebab keberlangsungan itu (Spolsky, 2009).

3.2.1 Faktor Linguistik

Faktor linguistik adalah hal fundamental dalam keberlangsungan bahasa. Menurut Fishman (1972), pemertahanan dapat terbentuk jika adanya kebiasaan pemakaian bahasa daerah dalam berkomunikasi, melalui proses psikologi, dan sikap bahasa. Berikut ini adalah faktor linguistik keberlangsungan leksikon keculmaan pada MJFA.

3.2.1.1 Tendensi Masyarakat Jawa terhadap Bahasa Jawa

Jika dilihat persentase, pemahaman MJFA terhadap leksikon keculmaan berdasarkan kelompok usia I (25—45 tahun) dan kelompok usia II (46—60 tahun) adalah mencapai 83,53% (pada kategori usia I (25—45) dan kelompok usia II (46—60 tahun) mencapai 83,15. Tingginya persentase tersebut tentunya tidak luput dari faktor tendensi MJFA terhadap bahasa Jawa itu sendiri. Walaupun semakin baiknya tingkat pendidikan yang sudah mulai melunturkan semangat MJFA dalam menggunakan bahasa Jawa, masyarakat Jawa, khususnya masyarakat kategori usia I (25—45) masih tetap memahami bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena pewarisan bahasa dari orang tua mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada wawancara dengan informan berikut ini.

W: Anak-anak di kebun ini *pake* bahasa Indonesia atau bahasa Jawa Pak?

N: Kalo dulu sih banyak, ya, anak-anak yang *pake* bahasa Jawa, tapi tahun-tahun 1990-an udah mulai, ya, anak-anak *pake* bahasa Indonesia.

W: Kenapa, gitu, Pak?

N: Ya, mungkin dia ada yang sekolah jadi gak lagi mau *pake* bahasa Jawa atau malu mungkin *pake* bahasa Jawa, tetapi mereka masih bisa berbahasa Jawa karena orang tua mereka masih menggunakan bahasa Jawa setiap harinya.

W: Dulu, *kok*, banyak yang *pake* bahasa Jawa, Pak?

N: Zaman dulu orang tua mereka, *kan*, pada *pake* bahasa Jawa dan anak-anaknya banyak yang *gak* sekolah keluar, jadi mereka *pake* bahasa Jawa.

Selain itu, dominasi suku Jawa di Perkebunan Fajar Agung juga menentukan tendensi MJFA terhadap bahasa Jawa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada wawancara dengan informan berikut ini.

W: *Nah, kalo*, orang Jawa sendiri kenapa banyak yang tinggal di sini, *Pak*?

N: *Gini*, dulu, *kan*, orang Jawa ini dijadikan buruh kontrak oleh pemerintah Belanda. Jadi, mereka anak beranak di kebun ini.

W: Kalo sekarang masih banyak, Pak, orang Melayunya?

N: *Kalo* sekarang tinggal beberapa orang *ajalah*. Kebanyakan di sini, ya, hampir 99 persen, ya, orang Jawa.

Dominasi suku Jawa di perkebunan ini sangat kuat dan ditambah lagi dengan para generasi umur (46—60 tahun) sehari-hari masih menggunakan bahasa Jawa dengan anak-anak mereka membuat keberlangsungan pengetahuan MJFA terhadap leksikon keculmaan tetap terjaga dengan baik. Namun, tendensi ke arah melunturnya bahasa Jawa yang disebabkan oleh bahasa Indonesia atau faktor lainnya juga ada, walaupun angkanya hanya 12,67%.

3.2.2 Faktor Nonlinguistik

Faktor nonlinguistik juga menjadi penyebab keberlangsungan sebuah bahasa. Faktor nonlinguistik berkaitan dengan faktor-faktor eksternal atau bukan bahasa yang memberikan dampak terhadap keberlangsungan bahasa. Hal ini sesuai dengan teori Spolsky (2009). Faktor-faktor nonlinguistik keberlangsungan leksikon keculmaan pada MJFA adalah sebagai berikut.

3.2.2.1 Perilaku Konservatif MJFA terhadap Gulma

Dalam suatu wawancara jarak jauh, Mbete (2009) menyatakan perilaku konservatif sebagai “perilaku atau tindakan yang menjaga, merawat, juga menggunakan secara terukur agar tidak punah dan tetap awet.” Perilaku tersebut dapat dilihat pada cara pihak perkebunan melindungi gulma. Bapak N menuturkannya berikut ini.

N: Kalau setiap kebun itu beda-beda, *kenapa?* Karena itu tergantung sama ketinggian permukaan tanah, itu satu. Yang kedua itu soal efisiensi. Mengingat biaya yang cukup besar untuk pengendalian dan pemberantasan gulma ini, pihak kebun biasanya memangkas biaya melalui pengurangan tindakan pemberantasan. Misalnya ada kebun yang hanya memiliki 1 jenis gulma saja pada saat masa tanam berkisar 0—4 tahun contohnya gulma *kacangan*. Jadi, di masa-masa itu hanya gulma kacang adalah yang hidup, gulma lainnya dimusnahkan. Berbeda dengan kebun bengabing ini, bila tanaman pada umur 0—4 tahun tidak ada gulma yang dispesialkan karena memang untuk melakukan seperti kebun yang menerapkan hanya 1 gulma saja itu membutuhkan biaya yang sangat besar ya, karena gulma kacang ini sangat bagus untuk tanah bagi tanaman yang baru tumbuh. Tapi kebun bengabing tidak melakukan itu karena biaya bibit kacangnya, pembibitannya, dan juga perawatannya juga. Nah kacang itu bisa menjadi gulma lagi bila tidak ada pengendalian nantinya.

Keterbatasan keuangan atau efisiensi biaya sebenarnya tidak dapat dipandang sebagai kekurangan atau lemahnya manajemen kebun. Akan tetapi, ada sisi baik dari hal ini karena secara tidak langsung akan menjaga keseimbangan lingkungan alam.

Berbeda dengan kebun bengabing ini, bila tanaman pada umur 0--4 tahun tidak ada gulma yang dispesialkan karena memang untuk melakukan seperti kebun yang menerapkan hanya 1 gulma saja itu membutuhkan biaya yang sangat besar ya, karena gulma kacang ini sangat bagus untuk tanah bagi tanaman yang baru tumbuh. Tapi kebun bengabing tidak melakukan itu karena biaya bibit kacangnya,

pembibitannya, dan juga perawatannya juga.

Jika diamati, perlindungan terhadap gulma yang dapat menjaga keseimbangan alam di perkebunan ini, dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

N: Karena *pakes* ini tempat berdiamnya atau rumah daripada serangga yang membantu penyerbukan pohon kelapa sawit.

Perilaku konservatif guyub tutur terhadap lingkungan yang menyiratkan kedekatan dan keakraban, baik dari segi dimensi biologis maupun dimensi sosiologis. Hubungan yang baik antara masyarakat (dimensi sosiologis) yang tinggal di sekitar perkebunan dan pihak kebun terjadi melalui pengilegalan *ngangon kambing*. Perilaku konservatif ini digambarkan melalui kutipan wawancara berikut ini.

N: Wah, ya, masih banyak, bahkan diperbolehkannya *ngangon* ini merupakan bentuk kepedulian dan kontribusi pihak kebun kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Perkebunan Fajar Agung. Misalnya, masyarakat di Desa Lestari, Petuaran, Melati, Karang Kecepit, karena kalo tidak dibuat begini, nanti ribut lagi *kayak* tahun 1997.

Perilaku konservatif tersebut memberikan dampak timbal balik yang baik kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

N: Wah, ya ada, kayak *pakes*, kangkung, bayem, genjer. Itulah dia yang biasa diambil anak-anak *angon kambing*. Makanya, ini semua kalo diberantas rugi juga masyarakat karena banyak yang bisa dimanfaatkan.

Ketahanan menjaga lingkungan melalui meminimalan pemberantasan gulma-gulma dan pemberlakuan gulma sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tersebut jelas mempertahankan leksikon gulma dalam bahasa Jawa. Hal ini berarti biota yang berada dalam lingkungan perkebunan itu dapat bertahan. Jika biota-biota itu bertahan, secara otomatis leksikon-leksikon gulma itu juga dapat bertahan.

3.2.2.2 Adaptasi Fisiologi Gulma terhadap Herbisida

Salah satu bentuk adaptasi terhadap lingkungan adalah adaptasi fisiologi. Adaptasi

fisiologi adalah penyesuaian diri makhluk hidup melalui fungsi kerja organ-organ tubuh agar dapat bertahan hidup. Penyesuaian diri inilah yang dilakukan oleh gulma di lingkungan perkebunan. Penyesuaian ini sering disebut sebagai resistensi. Resistensi ini diakibatkan oleh konsekuensi pemakaian herbisida yang sama. Dalam pengukuhan Guru Besar Bidang Pertanian USU, Tobing (2009) mengatakan bahwa konsekuensi dari pemakaian herbisida yang sama (sama jenis bahan aktif atau sama cara kerja) secara berulang-ulang dalam periode yang lama pada suatu areal, maka ada dua kemungkinan masalah yang timbul pada areal tersebut: terjadi dominansi populasi gulma resisten herbisida atau dominansi gulma toleran herbisida. Resistensi ini digambarkan melalui kutipan wawancara berikut ini.

N: Kita gak tau ya, berapa kadar racun yang dipakai. Apa mungkin dikurangi jumlah takaran racunnya demi efisiensi pembiayaan atau memang rumputnya semakin lama semakin kebal. Kita juga gak tau. Tapi ada juga itu jenis gulma yang bila disemprotkan racun sistemik tapi susah matinya, kayak gulma *Lulangan* itu. Tapi sekarang ini kan pihak perusahaan racun ya khususnya untuk gulma memang udah ada seperti spesifikasi untuk gulma yang resistensi ini. Namanya itu racun *Optimus*. Racun ini Cuma diperuntukkan untuk gulma seperti *Lulangan* itu tadi.

Pernyataan informan tersebut diperkuat dengan makalah Tampubolon dan Purba (2018) yang berjudul “Konfirmasi Resistensi Eleusine Indica terhadap Glifosat pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Langkat”. Dalam makalah tersebut dijelaskan bahwa gulma *belulang* atau *lulangan* merupakan salah satu spesies gulma yang sudah mengalami resistensi terhadap herbisida glifosat, yaitu *belulang* (*Eleusine Indica* [L.] Gaertn). Gulma ini tergolong agresif karena pertumbuhannya yang kuat dan dapat menghasilkan produksi biji yang melimpah. *Belulang* dapat tumbuh mencapai 3 kaki atau 1 meter dan menyebar dengan memperbanyak diri melalui biji.

Sifat resistensi gulma ini jika dilihat dari sisi lingkungan hidup memang cukup mengerikan karena gulma-gulma tersebut sudah

mulai terganggu dengan adanya aktivitas manusia. Apalagi dengan pengendalian yang berlebihan, alam memiliki caranya sendiri untuk mempertahankan dirinya dan secara tidak langsung leksikon-leksikon pada gulma-gulma tersebut akan resisten juga terhadap perubahan lingkungan.

3.2.2.3 Penggunaan Peralatan Tradisional Pengendalian dan Pemberantasan Gulma

Sejak keberadaan manusia di muka bumi ini, mereka telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok seperti makan dan minum. Akan tetapi, menyangkut juga kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih luas dan sempurna, baik mengenai kualitas, kuantitas maupun jenisnya yang dinamakan kebutuhan sekunder. Untuk kesejahteraan hidup manusia, pemenuhan kebutuhan pokok manusia dari waktu ke waktu semakin bertambah dan bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman. Selain itu, manusia juga selalu dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Di dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup, dengan kata lain mencari kemakmuran, manusia harus berusaha. Usaha tersebut di antaranya ada yang langsung berhadapan dengan alam yang kerap kali tidak sudi diajak untuk berkompromi dan tidak memberikan segala sesuatu dengan begitu saja. Salah satu yang dilakukan adalah dengan mengembangkan perekonomiannya dengan cara berproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut.

Di dalam usaha-usaha yang dilakukan untuk berproduksi dan mendistribusikan hasil produksinya, manusia membutuhkan berbagai peralatan mulai dari alat yang sederhana hingga alat yang serba mekanis atau modern. Fakta umumnya mata pencaharian penduduk di daerah-daerah agraris mayoritas bergerak di sektor pertanian. Oleh karena itu, peralatan produksi yang digunakan dan peralatan distribusinya disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut.

Bagi masyarakat Fajar Agung, keberadaan peralatan moderen mulai menggeser penggunaan

peralatan tradisional untuk pengendalian dan pemberantasan gulma di perkebunan. Peralatan tradisional masyarakat Perkebunan Fajar Agung seperti parang babat, cangkul, cakar, dan sabit akan terus mengalami keterpinggiran fungsi dan perannya. Hal tersebut digambarkan melalui hasil wawancara berikut ini.

N: Ya, kalo sekarang rata-rata ya udah banyak pakai alat modern ya, karena pengendalian gulma ini sekarang menggunakan mekanis dan khemis. Kalo mekanis sudah pakai beku atau traktor, kalau khemis ya pakai racun kimia.

Peralatan-peralatan moderen itu tidak seluruhnya mempunyai dampak yang positif tetapi ada juga sisi negatifnya. Tidak sepenuhnya peralatan moderen dapat menuntaskan pekerjaan yang ada di perkebunan. Hal tersebut dapat dilihat melalui rekaman wawancara berikut ini.

N: O, tidak bisa. Alat-alat tradisional masih sangat berfungsi untuk mengerjakan hal-hal yang tidak mungkin bisa dikerjakan oleh alat-alat yang modern, misalnya objek yang dikerjai bukan lahan yang harus *dimekanis* maka alat-alat tradisional misalnya cangkul itu masih dipakai. Dan yang kedua, alat-alat modern itu akan meningkatkan jumlah pengangguran karena semua dapat dikerjakan dengan alat-alat modern itu. Jadi, peran dari alat-alat tradisional ini gak bisa ditinggalkan.

Tergesernya peralatan tradisional untuk pengendalian dan pemberantasan gulma memang memiliki dampak secara ekonomis dan merusak tatanan dimensi sosial. Hal tersebut tampak pada kalimat yang digarisbawahi pada wawancara dengan informan itu. Peralatan tradisional yang dimanfaatkan, baik pada pertanian, sawah, maupun ladang, sumber daya manusia masih tetap memegang peranan yang amat vital di dalam pengoperasiannya karena tenaga manusia yang menggerakkan alat-alat tersebut.

Fungsi dan manfaat dari alat tersebut bukan hanya dilihat dari segi fungsi praktis dan efisiensi kerjanya. Akan tetapi, alat tersebut juga dipakai sebagai simbol dari kepatuhan terhadap leluhur atau generasi sebelum mereka. Mereka telah membuktikan daya dan hasil gunanya mulai dari ketika mengolah tanah, menanam, memelihara tanaman, memungut hasil, mengolah hasil

produksi, sampai tata cara pendistribusiannya.

3.2.2.4 Kesejahteraan Masyarakat Jawa Fajar Agung

Industri perkebunan sekarang sudah tidak mengeksploitasi masyarakat, tetapi menjadikannya sebagai *stakeholder* yang semua haknya dilindungi peraturan prundang-undangan. Pemerintah pun mengatur sistem pengupahan yang disebut Upah Minimum Regional (UMR) dan fasilitas penunjang untuk para pekerja, seperti perumahan, kesehatan, dan pendidikan bagi para pekerja perkebunan. Status keanggotaan pada Serikat Pekerja Perkebunan juga diperlukan untuk menghindari adanya pekerja di bawah umur.

Para pekerja atau staf di Perkebunan Fajar Agung sampai saat ini masih mendapatkan upah yang masih relatif kurang dan hanya cukup untuk makan. Upah yang ada belum dapat mengangkat kesejahteraan karyawan. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan informan.

N: Gini, kalau gaji karyawan itu kan sudah ditentukan oleh kebun sesuai kebutuhan makan saja. Gaji karyawan gak bisa untuk biaya yang lain-lain. Karena gajinya cukup buat makan sehari-hari saja.

Walaupun upah kurang, untuk menutupi kebutuhan lain selain makan, perusahaan tetap berusaha untuk menyejahterakan karyawannya di luar upah pokok pekerjaan karyawan. Caranya yaitu perusahaan masih menerapkan sistem SKU (sejenis dengan PNS/ASN) dengan adanya pengangkatan SKU ini diharapkan kehidupan karyawan menjadi lebih baik. SKU ini menjamin kesehatan, mendapatkan bonus kerja per tahun, mendapatkan THR, dan mendapat jaminan pensiun. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan informan.

N: SKU ini sejenis sama PNS-lah, *gitu*. Jadi, setiap karyawan dapat keistimewaanlah, *gitu*, misalnya dapat THR, bonus, dapat tunjangan kesehatan kalo sekarang BPJS kalo dulu Jamsostek, ya. *Kalo* misalnya pensiun nanti dapat pesangon dari kebun.

Status SKU dan segala manfaat yang didapat juga dirasa masih kurang karena sifatnya yang jangka panjang. Sementara itu, kebutuhan jangka pendek dan menengah juga

harus dipenuhi. Misalnya, kebutuhan perabot rumah tangga seperti televisi, alat komunikasi, kendaraan, dan pendidikan juga harus dipenuhi. Itu semua membutuhkan biaya yang tidak mahal. Oleh karena itu, para karyawan diberi kesempatan untuk bekerja di luar jam kerjanya atau di luar pencapaian dengan upah di luar gaji pokok. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan informan.

W: Jadi bagaimana bila ada kebutuhan lain Pak, yang harus dibiayai?

N: *Nah*, karyawan kebun ini, *kan*, punya jam kerja dan porsi kerja. Di kebun ini porsi kerja itu terbatas, misalnya gini kalo kita kerja di bagian panen buah misalnya. Targetnya 10 kilo misalnya sekali panen, nah rupanya hasil panennya hari itu melebihi target, maka karyawan itu mendapatkan uang insentif di luar gaji biasanya. Misalnya lagi kalo dia staf kantor, kalau lembur maka akan diberi juga insentif. Nah, dari situlah karyawan dapat membiayai anak sekolah, beli kereta misalnya, atau perabot rumah tangga.

W: Jadi Cuma cukup untuk makan lah ya Pak gajinya?

N: O.. iya. Gak bisa untuk yang lain2 walaupun ada THR dan bonus itu pun kalau hari raya. Makanya ada istri para karyawan yang ikut suaminya kerja. Ikut suaminya biar berharap dapat target kerja yang lebih. Kan lumayan menambah uang belanja.

Selain itu, para istri karyawan juga banyak yang ikut membantu para suami dalam bekerja. Hal ini dilakukan oleh para istri agar hasil panen atau hasil pekerjaan suami mereka melampaui target. Ada juga ibu-ibu yang bekerja secara pribadi di perkebunan bukan karena membantu suami, tetapi memang secara pribadi mengerjakan pekerjaan ringan di kebun. Berikut cuplikan wawancara dengan informan.

W: Ibu-ibunya juga mengerjakan pekerjaan seperti bapak-bapaknya, ya, Pak?

N: Ya, *gak* semua sih. Tapi ada juga ibu-ibu yang kerja, tapi yang ringan-ringan *la..* misalnya pembibitan, menanam kecambah kelapa sawit, dan nyiram-nyiram juga.

W: Masih sampai saat ini Pak?

N: Sebenarnya jika darurat ibu-ibu bisa aja dipekerjakan untuk pemberantasan gulma-

gulma ringan misalnya di jalur-jalur pohon karet.

W: Apakah kegiatan meracun ini juga bisa dilakukan oleh ibu-ibu itu, Pak?

N: Pada umumnya kerjaan meracun gulma ini dilakukan oleh laki-laki. Memang ada juga ibu-ibu yang nyemprot juga, tapi, ya, *gak* banyak itu yang bisa.

Kesejahteraan karyawan yang didukung oleh sistem SKU, pendapatan dari lembur, dan peran ibu-ibu di Perkebunan Fajar Agung ini menciptakan stigma bahwa bekerja di kebun ini memang cukup menjanjikan, walaupun upahnya kecil. Faktor kesejahteraan dan jaminan kehidupan yang layaklah yang membuat secara tidak langsung keberterimaan bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, khususnya pengetahuan leksikon kegulmaan tetap terjaga dengan baik. Hal itu dapat terjadi karena mereka semua terlibat di dalam pekerjaan di perkebunan ini. Hal terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

W: Di manajemen yang baru ini Pak, dari mana para pekerjanya?

N: Karyawan tetap diambil dari kebun ini sendiri. Ya anak-anaknya lah.

W: *Kalo gak* kuliah, biasanya anak-anaknya kerja, *gitu*, Pak?

N: O, iya, mereka bisanya *kalo gak* sekolah lagi, ya, biasanya *nggantiin* bapaknya kerja di kebun. Jadi, memang pekerjaan di kebun ini bisa jadi cita-cita anak-anak yang tidak lagi sekolah. Mereka ini maunya *kayak* orang tua mereka hidup di kebun ini. Karena di kebun ini, *kan*, semua dijamin oleh perusahaan. Jadi, ya, mereka senang kerja di kebun.

3.2.2.5 Pendidikan Masyarakat Jawa Fajar Agung

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang sebagai usaha pembentuk karakter manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan dalam wujud proses cara dan mendidik. Permasalahan pendidikan anak-anak di Perkebunan Fajar Agung memang cukup menjadi perhatian tersendiri. Hal tersebut semuanya bermula dari kondisi orang tua mereka yang turun-temurun

tinggal di sana dan bekerja sebagai karyawan.

Walaupun sarana dan prasana pendidikan seperti SD negeri, SMP negeri, dan SMA negeri sudah tersedia di perkebunan tersebut, tampaknya pemikiran untuk tetap bekerja sebagai karyawan di perkebunan tersebut masih ada. Hal ini dapat terjadi karena daya tarik sistem SKU perkebunan ini. Memang akhir-akhir ini banyak juga anak-anak perkebunan yang melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi, bahkan ada juga yang melanjutkan ke jenjang pascasarjana. Namun, itu semua terjadi jika orang tuanya mau anaknya berubah nasibnya. Semua memang kembali ke orang tua juga. Berikut cuplikan wawancara dengan informan.

W: Di kebun ini, rata-rata anaknya tamatan apa, Pak?

N: E, rata-rata anak-anak di sini tamatan SMA, ya, atau SLTA. Ada juga yang tamatan SMP.

W: Ada *gak* yang kuliah Pak, anak2 di kebun ini?

N: Ada juga yang kuliah. Tapi, *gak* banyak.

W: Kuliahnya di mana Pak? Di sekitar Sergai ini atau ke Medan?

N: Ya, ke Medan orang itu kuliahnya.

W: *Kalo gak* kuliah, biasanya anak-anaknya kerja, gitu, Pak?

N: O, iya, mereka bisanya kalo *gak* sekolah lagi, ya, biasanya nggantiin bapaknya kerja di kebun. Jadi, memang pekerjaan di kebun ini bisa jadi cita-cita anak-anak yang tidak lagi sekolah. Mereka ini maunya *kayak* orang tua mereka hidup di kebun ini. Karena di kebun ini, kan, semua dijamin oleh perusahaan. Jadi, ya, mereka senang kerja di kebun.

Apabila anak-anak di perkebunan ini tetap tinggal dan bekerja di perkebunan ini, kemungkinan besar keberterapanan pengetahuan anak-anak di kebun ini tentang leksikon keculmaan masih tetap terjaga dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena pekerjaan yang membuat mereka terpaksa tetap bersentuhan dan akrab dengan leksikon-leksikon tersebut.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Secara empiris, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman MJFA berdasarkan

responden dari kedua kelompok usia, baik usia I, maupun usia II pada kategori T (Tahu) terhadap leksikon keculmaan menunjukkan kategori yang sangat baik. Walaupun demikian, ada indikasi mulai adanya beberapa leksikon yang sudah dilupakan, baik kelompok usia I, maupun usia II. Selain itu, penelitian ini agak berbeda dari penelitian lainnya karena pengetahuan kelompok usia I (25—45 tahun) lebih tinggi persentasenya, yaitu sebesar 83,53 %. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia II (46—60 tahun) dengan jumlah 83,15%.

Berkaitan dengan faktor keberterapanan leksikon keculmaan, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berkaitan dengan linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik yang memengaruhi keberterapanan leksikon keculmaan pada MJFA, yaitu berhubungan dengan tendensi MJFA terhadap bahasa Jawa. Kemudian, faktor nonlinguistik, yaitu perilaku konservatif MJFA terhadap gulma, adaptasi fisiologi gulma terhadap herbisida, konsistensi penggunaan peralatan tradisional dalam pengendalian dan pemberantasan gulma, kesejahteraan MJFA, dan pendidikan MJFA.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil suatu usaha inventarisasi dan pemertahanan bahasa lokal sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian. Penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: (1) Keluarga sebagai faktor utama dalam pengajaran bahasa. Ini berarti bahwa orang tua perlu mengajarkan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa kepada anak-anaknya sehingga mereka tidak kehilangan jati diri sebagai orang Jawa. (2) Manajemen perusahaan agar arif dalam pengendalian dan pemberantasan gulma, misalnya menggunakan predator alami atau menggunakan racun alami yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem di perkebunan. Hal itu perlu dilakukan karena akan berdampak baik pada pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis gulma yang dapat dimanfaatkan. (3) Masyarakat harus tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah dengan tidak meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Daftar Pustaka

- Adjeng, Andi Nafisah Tendri, Ruslin Ruslin, La Ode Muhammad Fitrawan, dan Asniar Pascayantri. 2020. "Sosialisasi dan Edukasi Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat dalam Menghadapi Masa Pandemi COVID-19 di Kota Kendari." *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 1(2):62–69. doi: 10.35311/jmpm.v1i2.13.
- Adriyani, Retno. 2006. "Usaha Pengendalian Pencemaran Lingkungan Akibat Penggunaan Pestisida Pertanian." 13.
- Alwasilah, A. Chaedar, Aminudin Aziz, Bernd Nothofer, Hasan Basri, Universitas Tadulako, Umar Muslim, dan Universitas Ma Chung. n.d. "Jurnal Linguistik Indonesia." 104.
- Amano, Tatsuya, Brody Sandel, Heidi Eager, Edouard Bulteau, Jens-Christian Svenning, Bo Dalsgaard, Carsten Rahbek, Richard G. Davies, and William J. Sutherland. 2014. "Global Distribution and Drivers of Language Extinction Risk." *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 281(1793):20141574. doi: 10.1098/rspb.2014.1574.
- Arif, Adiba. 2015. "Pengaruh Bahan Kimia terhadap Penggunaan Pestisida Lingkungan." 10.
- Bramono, Nurdin, dan Mifta Rahman. n.d. "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa." 7.
- Dwiyani, Ni Kadek, and I. Kadek Puriartha. n.d. "Peran Stasiun Televisi Lokal di Bali dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu." *Volume 2*:10.
- Fasold, R. 2001. *The Sociolinguistics of Society*. USA: Blackwell.
- Fill, Anwar. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Fitria, Anbar, Ahmad Rabi'ul Muzammil, dan Agus Syahrani. n.d. "Pemertahanan Leksikon Kemaritiman dalam Bahasa Melayu Sambas Di Desa Jawai Laut." 8.
- Ghazali, Noraisikin, Mohammad Fadzeli Jaafar, dan Harishon Radzi. 2019. "Peralihan Bahasa Cham dalam Masyarakat Cham di Malaysia: Analisis Sociolinguistik (Language Shift among the Malaysian Cham Community: A Sociolinguistic Analysis)." *GEMA Online® Journal of Language Studies* 19(2):52–69. doi: 10.17576/gema-2019-1902-04.
- Herdiansyah, Ervin. 2017. "Kehidupan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Tembakau Sumatera Timur Tahun 1929-1942." 5(3):9.
- Hidayah, Nursantri dan Arya Hadi Dharmawan. 2016. "Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perubahan Sosial Ekologi Pedesaan." 8.
- Iyung, Pahan. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kardi, Gunawan, Sisilya Saman Madeten, dan Agus Syahrani. n.d. "Leksikon Perpadian Dalam Masyarakat Dayak Jalai Di Kabupaten Ketapang." 12.
- Keman, S. 2001. *Bahan Ajar Toksikologi Lingkungan*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisonal di Jawa Tengah." *Litera* 15(2):269–80. Doi: 10.21831/ltr.v15i2.11828.
- Mbete, Aron Meko. 2009. *Ekolinguistik :Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2010. "Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara." 11.
- Mufwene, Salikoko S. 2002. "Colonization, Globalization and the Plight of 'Weak' Languages."

Journal of Linguistics 38(2):375–95. doi: 10.1017/S0022226702001391.

- Papapavlou, Pavlou. 2001. “The Interplay of Language Use and Language Maintenance and the Culture Identity of Greek Cypriots in UK.” *International Journal of Applied Linguistics* 11(1).
- Rafael, Agnes Maria Diana, and Christmas P. Ate a. 2020. “Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Guyub Tutar Masyarakat Bekas Pengungsi Timor-Timur.” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 6(1). doi: 10.22219/kembara.v6i1.11708.
- Sari, Mira Yunika, Ahmad Rabi’ul, dan Agus Syahrani. n.d. “Khazanah Leksikon Kelautan dalam Bahasa Melayu Dialek Sukadana.” 10.
- Shin, Chong, Hendrikus Mangku, and James Thomas Collins. 2018. “Pemilihan Bahasa Komuniti Penan Muslim di Sarawak (The Language Choices of the Muslim Penan Community in Sarawak).” *GEMA Online® Journal of Language Studies* 18(4):61–80. doi: 10.17576/gema-2018-1804-05.
- Spolsky, Bernard. 2009. *Language Management*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana. 2010. *Metoda Statistika*. Jakarta: Tarsito.
- Syamsuddin, Vismaia. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Tampubolon, Koko, dan Edison Purba. 2018. “Konfirmasi Resistensi Eleusine Indica terhadap Glifosat pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Langkat.” *Jurnal Pertanian Tropik* 5(2):276–83. doi: 10.32734/jpt.v5i2.3016.
- Tarigan, Bahagia, dan Rudy Sofyan. n.d. “Local Wisdom in The Ecolexicon Used in The New Version of Karonese Traditional Game ‘Cengkah-Cengkah.’” 148:5.
- Thatsanai, Rattachart. 2017. “The Promoting Factor for Co-Existence with Thais: A Case Study of Migrant Workers in Pathum Thani, Thailand.” *Asian Political Science Review* 1(2):57–64. doi: 10.12778/235108617X15452339029743.
- Thomason, Sarah Grey. 2011. *Language Contact: An Introduction*. Repr. Edinburgh: Edinburgh Univ. Press.
- Tobing, Maryani Cyccu. 2009. “Universitas Sumatera Utara.” 36.
- Wharton, Amy S. 2005. *The Sociology of Gender: An Introduction to Theory and Research*. Malden, MA: Blackwell Pub.
- Widyanigrum, Heny Kusuma. 2018. “Campur Kode Siaran Radio Most Fm Penyiar Ari Di Kota Malang.” *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(1):49. Doi: 10.22219/kembara.vol3.no1.49-54.